

**KONSTRUKSI PEMIKIRAN KALAM A. HASSAN DALAM TAFSİR AL-  
HIDĀYAH (JUZ ‘AMMA)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



**OLEH:**  
**MUHAMMAD GHUFRON**  
**NIM: E73213136**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

#### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA


Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Ghufroon  
NIM : E73213136  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Pendil, Banyuwangi, Probolinggo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Yang membuat pernyataan,

  
**Muhammad Ghufroon**  
NIM: E73213136

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Muhammad Ghufron** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

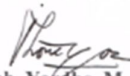
Surabaya, 30 Desember 2019

Pembimbing I



**Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag**  
NIP. 1977092009011007

Pembimbing II



**Moh. Yurdho, M. Th.I**  
NIP. 198506102015031006

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul "Konstruksi Pemikiran Kalam A. Hassan dalam Tafsir Al-Hidāyah (*Juz 'Ammah*)" yang disusun oleh Muhammad Ghufroon ini telah dipertahankan/diujikan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

(Ketua)

2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

(Sekretaris)

3. Drs. H. M. Syarief, M.H

(Penguji 1)

4. Purwanto, MHI

(Penguji 2)

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan.



**Dr. H. Kunawi Basvir, M.Ag**  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD GHUFRON  
NIM : E73213136  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/TAFSIR HADITS  
E-mail address : ghufrommuhammad970@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**KONSTRUKSI PEMIKIRAN KALAM A. HASSAN DALAM TAFIR AL-HIDAYAH  
(JUZ 'AMMA)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

  
( Muhammad Ghufrom )  
nama terang dan tanda tangan



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRASLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTARA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Identifikasi Masalah .....	15
C.    Batasan Masalah.....	15
D.    Rumusan Masalah .....	16
E.    Tujuan Penelitian.....	16
F.    Kajian Terdahulu .....	16
G.    Posisi Penelitian .....	17
H.    Sistematika Pembahasan.....	21

A.	Sejarah Perkembangan Tafsir.....	22
B.	Tipologi Penafsiran Alquran di Indonesia .....	28
C.	Ragam, Teknis dan Metodologis Penulisan Tafsir di Indonesia .....	34
D.	Karya-karya Tafsir Bercorak Teologis .....	35

A.	Biografi A. Hassan.....	37
a.	Karya-karya A. Hassan .....	38
b.	Karir A. Hassan Semasa Hidupnya.....	39
B.	Karakteristik Kitab <i>Tafsīr Al-Hidāyah</i> (Juz ‘Ammah).....	43
C.	Ayat-ayat Alquran Seputar Teologi Islam .....	45
a.	Masalah Akal dan Wahyu .....	46
b.	Konsep Iman.....	48
c.	Keterikatan Manusia .....	49
d.	Keadilan Allah .....	50
e.	Sifat Allah.....	51

A. Metodologi dan Corak *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz ‘Amma)..... 54

B. Konstruksi Pemikiran A. Hassan Tentang Teologi Islam ..... 58





# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sejarah Tafsir Alquran terus mengalami dinamika, seiring dengan tantangan zaman dan problem yang dihadapi masyarakat. Sebab konstruksi pengetahuan tentang produksi cenderung selalu mencerminkan konteks zaman di mana tafsir ditulis. Wajar jika dari waktu ke waktu perkembangan tafsir terus berkembang, dengan berbagai metode, corak dan pendekatannya yang cukup kreatif; dari metode model tafsir *tahlili*, *maudhu'i*, *muqarin*, hingga *ijmali*, dari corak yuridis (fikih), falsafi, teologis (kalam), sufistik, dan bahkan dari pendekatan analisis linguistik, semantik, semantik, hingga hermeneutik, bahkan juga muncul model pemikiran tafsir yang cenderung literal, kontekstual, dan liberal.

Apa pun metode, corak, dan pendekatan penafsirannya, yang jelas hal itu menunjukkan bahwa Alquran bagi umat Islam menjadi pusat gerak sentrifugal dan sentripetal pemikiran umat Islam. Wajar jika Nasr Hamid Abu Zayd, pemikir kontemporer Mesir pernah menyatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban teks, sebab memang nalar bayani yang berbasis pada teks.

Secara kronologis-historis sebagian peneliti membagi dinamika tafsir Alquran menjadi tiga; *Pertama*, tafsir Era Klasik, yang diwakili masa Nabi Saw, sahabat, hingga tabi'in. *Kedua*, Era Tengah yang diwakili oleh generasi Atba' Tabi'in, masa Imam Madzhab di mana berbagai cabang keilmuan dalam dunia Islam berkembang pesat, terutama Era Abbasiyah. Ketika itulah muncul berbagai

Berkaitan dengan penjelasan mengenai sejarah tafsir, Alquran sebagai kalam Allah telah ditafsirkan dari generasi ke generasi. Perjalanan panjang penafsiran Alquran tak luput dari bagaimana para mufasir menafsirkan Alquran, mulai dari tekstualis hingga kontekstual. Tidak jauh berbeda dengan kajian tentang tafsir, dengan berbagai metode, corak, dan pendekatan, para mufasir terus berupaya mengungkap makna yang dapat dipetik dari ayat per-ayat dalam Alquran. Sedangkan dalam perkembangannya para peneliti membagi ke dalam beberapa periode mulai dari masa Nabi hingga kontemporer.

<sup>1</sup> Syukron Affan, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), v-iv.



*Ketiga*, meskipun penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, Indonesia merupakan kawasan yang sangat majemuk, baik dari segi agama, suku, ras, dan budaya. Kemajuan ini telah melahirkan berbagai tantangan yang kompleks dalam membangun sebuah peradaban keindonesiaan. Inklusivitas, keragaman budaya lokal, masalah Hak Asasi Manusia (HAM), ketimpangan gender, persoalan politik, dan beberapa persoalan lain, merupakan diskursus penting yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke-20. Kenyataan itu tentu akan memberikan nuansa yang khas dalam proses intelektualisasi keislaman di Indonesia, tak terkecuali dalam tradisi tafsir Alquran.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., 5-7.

Perkembangan tafsir di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16 M, penemuan manuskrip-manuskrip monumental karya ulama-ulama terdahulu telah membuktikan berkembangnya pengajaran Alquran dan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama kita pada masa itu. Hal ini bisa dilihat dari naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* (18):9. Tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yakni surah al-Kahfi, namun sayangnya tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskrip naskah ini dibawa dari aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) pada awal abad ke-17 M. sekarang manuskrip itu menjadi koleksi *Cambridge University Library*. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), di mana mufti kesultannya adalah Syams al-Din al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604 M), di mana mufti kesultannya adalah Hamzah al-Fansuri.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Drs. Tajul Arifin, M.A., (Bandung: Mizan, 1996), 37.

[illegible]

Di Indonesia, bagi Muslim yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, tentu mereka lebih suka membaca literatur tafsir berbahasa Indonesia daripada yang berbahasa daerah. Dalam perkembangannya, kemudian para penulis tafsir Alquran di Indonesia tentu memahami kenyataan ini. Sebab, penulisan tafsir Alquran bertujuan agar kandungan Alquran bisa dipahami oleh masyarakat umum tempat penulis tafsir itu berada. Akhirnya pada akhir decade akhir 1920-an, karya tafsir banyak ditulis dengan bahasa Indonesia dan aksara Roman. Tafsir Mahmud Yunus yang mulanya ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi,

[illegible]

Dalam perkembangannya para mufasir lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Alquran karena mudah dipahami oleh masyarakat, dan akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan Alquran sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi Alquran mulai bermunculan. Bahkan dalam periode awal abad ke-20 tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis yang sudah cukup berkembang. Kondisi penerjemahan Alquran semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan

[illegible]



Seperti halnya ulama-ulama tafsir Nusantara lainnya dalam menafsirkan Alquran, salah satunya adalah A. Hassan. Karya-karyanya sangat banyak termasuk karya tafsir yang dia tulis, selain *Tafsir Al-Furqan* dia juga menulis *Tafsir Al-Hidayah* (Juz 'Ammah), pada karyanya ini—A. Hassan hanya menulis surah-surah juz 30 saja (Juz 'Ammah). Di dalam tafsir ini, dibagi ke dalam empat pasal (jilid). Jilid pertama; terdiri dari 11 surah, salah satunya yaitu surah *Al-Fatihah* sebagai pembuka dalam menafsirkan Alquran, selanjutnya surah *An-Nass* sampai *Al-Fil* (diterbitkan pada tahun 1 Juni 1935; Persatuan Islam, Bandung). Jilid kedua; terdiri dari 12 surah, yaitu dari surah *Al-Humazah* sampai *Adh-Dhuha* (diterbitkan pada tahun 4 September 1935; Persatuan Islam, Bandung). Jilid ketiga; terdiri dari 8 surah, yaitu dari surah *Al-Lail* sampai surah *Al-Buruj*

Isiah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 7.

اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) 10

*"Allah menerangkan kepada kita, bahwa tempat jang machloeq bergantoeng dengan sebenarnja, di dalam segala sesoeatoe, tidak lain melainkan Dia. Soenggoehpoen banjak manoesia jang merasa, bahwa dirinja berkeperloean kepada itoe dan ini, si itoe dan si ini, tetapi jang menghasilkan keperloean-keperloean itoe tidak lain melainkan Allah. Ialah Toehan jang tidak berkendak atau berkepeloean kepada siapa-siapa tetapi sekalian jang lain, dari padaNja berkehendak dan berkeperloean kepadaNja, maupun dengan sengadja ataupun tidak."*

*"Menoeroet akal dan menoeroet agama, tidak ada siapa poen jang dapat didjadikan tempat bergantoeng oleh machloeq melainkan Allah; tidak ada siapa-siapa jang dapat memenoehi keperluan machloeq ketjoeali Allah.*

*Hendaklah kita ketahoei, bahwa diantara machloeq-machloeq ini, kalau ada jang berkeramat, sebagaimana sangkaan oemoem, tentoelah sahabat-sahabat Nabi kita s. a. w. lebih mendapat pangkat itoe.”<sup>12</sup>*

<sup>11</sup> Ibid., 27.

lebih dekat kepada metode *ijmālī* (umum). Metode ini lebih ringkas (*ikhtishārī*), adalah teknik penyajian umum, ringkas, dan sederhana sehingga mudah dimengerti dan mudah oleh pembaca kebanyakan. Objek pembahasan berurutan (*taṭībī*). Pembahasannya banyak menyangkut *asbāb nuzūl*, dan *atsar*-nya, namun pada umumnya tidak menguraikan riwayat. Menurut al-Rumi, metode ini mirip dengan translasi ringkas (*ḥafḍ*). Mufasir menerangkan pengertian umum dari istilah yang diuraikan masalah etimologi-terminologi. Beberapa mufasir kisah, *munāsabah* dan lainnya, kalaulah demikian, hanya dikemukakan secara ringkas.<sup>13</sup>

lebih dekat kepada metode *ijmālī* (umum). Metode ini lebih ringkas (*ikhtishārī*), adalah teknik penyajian umum, ringkas, dan sederhana sehingga mudah dimengerti dan mudah oleh pembaca kebanyakan. Objek pembahasan berurutan (*taṭībī*). Pembahasannya banyak menyangkut *asbāb nuzūl*, dan *atsar*-nya, namun pada umumnya tidak menguraikan riwayat. Menurut al-Rumi, metode ini mirip dengan translasi ringkas (*ḥafḍ*). Mufasir menerangkan pengertian umum dari istilah yang diuraikan masalah etimologi-terminologi. Beberapa mufasir kisah, *munāsabah* dan lainnya, kalaulah demikian, hanya dikemukakan secara ringkas.<sup>13</sup>

lebih dekat kepada metode *ijmālī* (umum). Metode ini lebih ringkas (*ikhtishārī*), adalah teknik penyajian umum, ringkas, dan sederhana sehingga mudah dimengerti dan mudah oleh pembaca kebanyakan. Objek pembahasan berurutan (*taṭībī*). Pembahasannya banyak menyangkut *asbāb nuzūl*, dan *atsar*-nya, namun pada umumnya tidak menguraikan riwayat. Menurut al-Rumi, metode ini mirip dengan translasi ringkas (*ḥafḍ*). Mufasir menerangkan pengertian umum dari istilah yang diuraikan masalah etimologi-terminologi. Beberapa mufasir kisah, *munāsabah* dan lainnya, kalaulah demikian, hanya dikemukakan secara ringkas.<sup>13</sup>

<sup>13</sup>Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP), 33-34.

Dalam hal gerakan Pembaharuan Islam Ibnu Taimiyah menyebutnya dengan “*Muhyi Atsar al-Salaf*” yakni memegang teguh ajaran-ajaran sahabat Nabi dan para tabi’in atau ulama-ulama terdahulu, dengan berpatokan kepada ajaran Imam Ahmad bin Hanbal yang anti terhadap hal-hal yang bersifat kemusyrikan dan bid’ah, salah satunya harus kembali kepada Alquran dan as-Sunnah, bahwa kelompok modernis atau yang lebih dekat kepada puritan—kelompok ini lebih mengutamakan Alquran dan Sunnah Nabi, karena taqlid buta adalah perbuatan yang tercela.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), 297.

<sup>15</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), 297.

Pada tahun 1921, A. Hassan pindah ke Surabaya dengan maksud menggantikan pimpinan perusahaan tekstil kepunyaan pamannya, H. Abdul Latif. Pada waktu di Surabaya merupakan pusat pertentangan paham antara Islam tradisional dan Islam modernis. A. Hassan ketika itu disarankan oleh pamannya agar tidak berhubungan dengan Faqih Hasyim, seorang penggerak Muhammadiyah di Surabaya. Suatu saat A. Hassan diajak pamannya untuk menemui K.H. Abdul Wahab Hasbullah, salah seorang tokoh yang kemudian dikenal sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Dalam percakapan mereka K.H. Wahab mengajukan pertanyaan kepada A. Hassan tentang bagaimana hukum '*Ushalli*'. Ketika itu A. Hassan menjawabnya sebagai perbuatan sunnah. Akan tetapi saat ditanya alasannya mengapa hukumnya "sunnah", maka, A. Hassan meminta kesempatan untuk mencarinya di dalam Alquran dan as-Sunnah. Pertanyaan yang diajukan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang hukum tersebut—A. Hassan meminta waktu untuk mencari dalil agar bisa menyanggah pertanyaan tersebut, setelah beberapa hari dan mencari referensi dalam dua kitab *Shahihaini* (Bukhari-Muslim) sebagai penguat argumentasinya, dan ternyata sunnah "*ushalli*" tidak diterangkan dalam kitab hadits tersebut. A. Hassan lebih memilih dan membenarkan pendapat kaum puritan (Islam modernis). Dan pergaulannya bersama pembesar-pembesar Islam modernis kalau istilah sekarang "Islam Berkemajuan" seperti Fakih Hasyim, H.O.S Tjokroaminoto, Wondoamiseno, dan H. Agus Salim. Hal inilah yang mempengaruhi pandangan

Bisa dilihat, bagaimana A. Hassan melontarkan kritikan pedas terhadap kelompok-kelompok yang masih berpegangan terhadap hal-hal mistis, dan semacamnya yang menjauhkan mereka dari Sang Khaliq. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas mengenai penafsiran A. Hassan dalam surah al-Ikhlas ayat dua. Di dalam penafsirannya, A. Hassan secara gamblang dan terang-terangan menjustis orang-orang yang masih mempercayai hal yang di luar nalar (rasio), seperti ziarah kubur, pergi ke tempat-tempat keramat dan semacamnya.

<sup>16</sup> M. Taufik Rahman, “Tokoh-Tokoh Gerakan Dakwah dalam Persatuan Islam”, dalam Dadan Wildan Anas dkk, *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tangerang: Amana Publishing, 2015), 231-232.

Secara parsial, penafsiran A. Hassan ini lebih bercorak bahasa (*lughawi*), dan penafsirannya sangat lugas. Karena, masyarakat pada waktu itu banyak yang tidak paham akan makna dan kandungan Alquran, sedangkan dalam sejarah perkembangan tafsir Alquran di Indonesia sendiri, karakteristik penafsiran Alquran itu lebih condong kepada *lughawi*. Oleh sebab itulah para mufasir modern ini mempunyai ciri khas dalam menafsirkan Alquran agar sedianya bisa diterima oleh masyarakat luas.

Penulis menyadari, dalam penelitian ini, batasan-batasan dalam penelitian harus dilakukan. Karena penulis ingin memfokuskan penelitian ini kepada kajian-kajian yang memang membahas tentang pemikiran A. Hassan dan corak, dan metode penafsirannya. Sedianya, penelitian ini tidak melebar ke mana-mana. Dan



Sebelum berlanjut kepada rumusan masalah, penelitian ini terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang perlu disebut dalam latar belakang di atas:

### C. Batasan Masalah

1. Ayat-ayat seputar teologi Islam yang terdapat dalam karya *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz 'Amma).
2. Konstruksi pemikiran Kalam A. Hassan dalam menafsirkan Alquran *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz 'Amma).
3. Kelebihan dan kekurangan dari *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz 'Amma) dibanding kitab-kitab tafsir lain.

Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam identifikasi masalah, penelitian ini diperlukan batasan masalah agar pembahasan dalam sub bab tidak menjabar kemana-mana.

- [illegible]





No.	Nama	Judul	Penerbit	Temuan
1.	Alamul Huda Ahfad	<b>Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan</b>	“Institut Agama Islam Negeri Surakarta”. Skripsi. 2017.	Fokus penelitian tersebut mengacu kepada pemikiran A. Hassan tentang gagasan Islam puritan dalam <i>Tafsir Al-Furqan</i>
2.	Iqlima Btari Leony	<b>Faham Fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir Al- Furqan</b>	“Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Skripsi. 2019.	Dalam penelitian ini fokus penelitiannya membahas tentang metodologi penafsiran A. Hassan dalam kitab <i>Tafsir Al-Furqan</i> , dan membahas paham-paham fundamentalisme A. Hassan dalam kitab tafsirnya.
3.	Mahwanih	<b>Tafsir AL- Furqan Karya Ahmad Hassan (Studi Kritis)</b>	“Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta”. Skripsi. 2006.	Selanjutnya, fokus penelitian ini yaitu membahas tentang metode dan corak penafsiran A. Hassan dalam kitab <i>Tafsir Al-Furqan</i> , dan mempopulerkan nama A.Hassan dan kitabnya ( <i>Tafsir Al-Furqan</i> ).

Ilmu pengetahuan adalah usaha yang bersifat multi-dimensional, yang karenanya dapat didefinisikan dalam berbagai cara, yang masing-masing definisi tidak merupakan definisi yang tuntas. Sementara orang menekankan cara berpikir,

Dalam penjelasan di atas, dapat kiranya suatu penelitian tentunya membutuhkan suatu metode yang akan digunakan untuk membantu mengerjakan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode yang dapat digunakan sebagai langkah dalam melanjutkan penelitian yang memberikan pemahaman secara terperinci.

Metode kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu model penelitian dengan pengumpulan data dalam pembahasan tema yang dituangkan peneliti.<sup>18</sup> Melalui dari isi bacaan seperti buku, dan berbagai kumpulan dokumen yang ditemukan untuk

<sup>18</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

## 2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber primer adalah hasil dari data yang ditemukan secara langsung untuk mencari informasi terkait penelitian sebagai hal yang paling penting untuk dijadikan pedoman pada objek riset.<sup>21</sup> Penelitian ini mengambil data dari buku; Sumber data, Kitab *Tafsir Al-Hidayah (Juz 'Ammah)*, Tafsir Al-Qur'an dalam Perkembangannya, Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi, dan Pasaraya Tafsir di Indonesia.

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

### 3. Teknik Analisis Data

Adapun metodologi yang dijadikan dasar yaitu: deskriptif analisis dengan pendekatan analisis isi, yaitu penulis menganalisis kandungan yang ada pada keseluruhan teks yang akan diteliti agar dapat menguraikan secara komprehensif. Analisis data ini penting untuk dilakukan dengan cara memilah atau menyortir data-data, baik yang berasal dari sumber sekunder maupun sumber primer ini penting dilakukan dalam penelitian. Dari data-data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan dan subtema. Selanjutnya penelitian tersebut akan dianalisis dengan teknik penulisan deskriptif lalu memberikan kesimpulan.

[illegible]

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I :** berdasarkan pembahasan tentang bab pertama meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II :** Pada bab kedua ini akan disajikan mengenai sejarah perkembangan tafsir di mulai dari era Nabi Saw, sampai dinamika perkembangan tafsir di Indonesia.

**Bab III :** Selanjutnya, pada bab ketiga ini, pembahasannya meliputi; seputar biografi A. Hassan, perkembangan intelektual dan karirnya, karya-karya yang dihasilkan, dan mengenal *Tafsir Al-Hidayah (Juz 'Amma)* melalui karakteristik kitab. Serta ayat-ayat tentang Teologi Islam.

**Bab IV :** Pada bab ini pembahasannya meliputi; metode penafsiran A. Hassan yang digunakan dalam *Tafsir Al-Hidayah* (Juz 'Ammah) dan menganalisa ayat-ayat tentang Teologi Islam.

**Bab V :** Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari permasalahan utama yang melandasi tersusunnya penelitian ini. Akhir dan simpulan ini ditutup dengan saran.

### A. Sejarah Perkembangan Tafsir

<sup>23</sup> Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmun Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011) 1.

Dari penjelasan di atas tersebut, bahwa Alquran adalah rujukan utama bagi umat Islam dalam menentukan suatu hukum dalam Islam, dan Alquran pun sebagai petunjuk (*hudan*), nasihat (*maw'izhah*), obat (*syifa'*), rahmat, dan pembeda (*furqan*). Dari sini sudah terlihat betapa agungnya kalam Allah sebagai kitab (samawi) terakhir yang diturunkan Nabi Muhammad Saw. bukan hanya itu saja, Alquran adalah mukjizat terindah yang menghimpun kitab-kitab samawi (Zabur, Taurat, Injil) sebelumnya.

Adapun sejarah perkembangan tafsir sendiri dalam buku-buku studi ilmu-  
ilmu Alquran ataupun kitab-kitab tafsir dijelaskan bahwa ada beberap periodisasi  
dalam penafsiran Alquran, yaitu: *Pertama*, pada masa Nabi Saw. menurut Mannā’

<sup>25</sup> Ibid., 126-127.



*Ketiga*, era tabi'in. Pada masa ini di mana situasi sosial umat Islam pada masa tabi'in, menggambarkan situasi yang kian dinamis. Secara sosial, interaksi masyarakat muslim periode tabi'in dengan masyarakat dari kebudayaan lain lebih intensif. Terjadi dialektika asosiatif melalui proses asimilatif, akulturasi, bahkan konflik dengan kebudayaan lain sehingga memberi pengaruh nuansa yang semakin berwarna pada wajah peradaban Islam.<sup>26</sup> Pada masa inilah menurut para ulama—tafsir-tafsir *isrā'iliyyat* mulai berkembang. Hal ini dikarenakan para tabi'in banyak menerima keterangan dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).

---

<sup>26</sup> Syukron Affani, 109-112.

Ilmu tafsir mulai berkembang, fase penulisan dan penyusunan tafsir Alquran dapat diruntut dari sejarah kodifikasi hadits. Seluruh keterangan dan ketetapan dari Nabi tentang apa pun dikompilasi dalam kitab-kitab hadits, tidak terkecuali keterangan Nabi tentang Alquran. Upaya pengumpulan, penulisan, dan pembukuan hadits banyak didukung data-data dari *qawl* sahabat dan tabi'in sebagai narasumber-narasumber utama. Pada proses inilah, tafsir menjadi bagian dari hadits.

*Kelima*, era modern. Pragmatisme tafsir era pertengahan yang diwarnai penguatan identitas ideologis atau kelompok, menjadikan tafsir stagnan dalam menyurakan pesan-pesan lintas ruang dan kebudayaan Alquran. Zaman modern yang bergerak membawa banyak perubahan peradaban menuntut untuk dipahami dengan tafsir yang dinamis. Karena itu mufasir modern menganggap penting kesegaran mengubah haluan paradigma tafsir Alquran yang telah lama tersegmentasi oleh tradisi afirmasi era pertengahan. Tafsir era modern-kontemporer harus eksis di zaman yang menentukan pada gagasan-gagasan praktis yang langsung menyentuh persoalan umat. Para mufasir modern ada yang berupaya mengompromikan tafsir-tafsir klasik dan mengemas kembali untuk keperluan kekinian dan ada juga yang sangat berhasrat membawa penafsiran melesat ke depan meninggalkan masalah.

'abd al-Majid 'Adb al-Salam al-Muhtasib, menggarisbawahi orientasi tafsir modern ke dalam tiga macam, yaitu: *Pertama*, tafsir salafi (*ittijāh salafī*). Tafsir ini mereaktualisasikan tafsir-tafsir era pertengahan. *Kedua*, tafsir nalar afirmatif (*ittijāh 'aqlī tawfīqī*). Yang dimaksud al-Muhtasib dengan orientasi tafsir

ini adalah tafsir rasional yang memadukan Islam dengan peradaban Barat. *Ketiga*, tafsir saintifik (*ittijāh ‘ilmi*). Yaitu tafsir yang menghubungkan Alquran dengan temuan-temuan dan lompatan teknologis.<sup>27</sup>

*Keenam*, era kontemporer. Pada masa ini penafsiran Alquran mulai diwarnai dengan hal-hal yang menuntut para mufasir untuk mengikuti perkembangan zaman. Karena pada masa sekarang ini kebutuhan intelektual dipacu oleh beragam budaya yang masuk, mulai dari budaya lokal sendiri hingga budaya luar. Oleh karenanya, para mufasir tidak melulu terpaku kepada kebutuhan tafsir-tafsir sebelumnya, dan harus menemukan formulasi yang tepat dalam menafsirkan Alquran sebagai wujud tuntutan zaman (kontemporer) ini.

Penafsiran Alquran yang menjadi tren pada era modern-kontemporer adalah tafsir yang dapat dipahami dalam konteks kekinian. Tafsir Alquran diniscayakan dapat dipahami secara/untuk produktif (*qira'ah muntijah*) menjawab isu dan problem baru saat ini yang jauh lebih kompleks dari problem di masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, Alquran harus dibaca secara komprehensif.

Pendekatan tafsir kontemporer memiliki karakter hermeneutis yang dekonstruktif. Meskipun intensitasnya tidak sama, hermeneutika Alquran kontemporer mempertimbangkan korelasi-korelasi kontekstual dalam membaca teks. Terdapat tiga korelasi konteks (*three inter related contexts*) yang penting dipahami untuk mengetahui karakter hermeneutis-dekonstruktif tafsir Alquran kontemporer, yaitu: *Pertama*, konteks tekstual (*textual contexts/siyāq nashshī*). Ayat-ayat Alquran, pertama-pertama, harus dipahami dalam lingkungan



## B. Tipologi Penafsiran Alquran di Indonesia

Perkembangan tafsir di Indoensia tak luput dari masuknya Islam itu sendiri, sebagaimana yang telah tergambar pada bab sebelumnya, masuknya Islam ke Nusantara lahir dari silang budaya antara budaya lokal dan budaya Islam. Hal ini disebabkan karena pengaruh perdagangan yang notabenenya kebanyakan para saudagar dari Timur Tengah yang setiap saat berlabuh di Selat Malaka.

Permulaan itu diawali dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam, dan hal ini dibuktikan dengan pengajaran Alquran, karena Alquran adalah Kitab Suci umat Islam. Meskipun demikian, apakah penyebaran Islam ke Nusantara ini dibuktikan dengan hanya membacakan Alquran saja tanpa harus diselingi dengan dakwah yang mengharuskan mereka paham terhadap kandungan ayat-ayat Alquran.

Dalam hal ini, Nashruddin Baidan dalam penelitian terhadap terjemahan Alquran yang beredar di Indonesia, membuktikan beberapa hal yang bisa di dapat; *pertama*, periode awal. Meskipun belum tertulis/dibukukan, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penyebaran Islam di Jawa misalnya, yang dilakukan Walisongo sekitar abad XV terjemahan Alquran semakin menonjol sesuai kebutuhan dakwah mereka, terutama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya. kesimpulannya beralasan karena tidak mungkin para Walisongo itu menyeru dan mengajarkan Islam kepada warga Jawa tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat mereka pahami, yaitu bahasa Jawa. Selanjutnya pada abad ke-17, hal ini dibuktikan dengan penemuan karya tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya ‘Abd Ra’ūf al-Fansuri al-Sinkli, Aceh, yang menerjemahkan kitab *Tafsīr al-Baydhāwī*

Sedangkan Isiah Gusmian, dalam penelitiannya menggambarkan tentang munculnya pengajian Alquran di Indonesia itu sebagai berikut: *Pertama*, awal pembelajaran Alquran. Di mana Islam mulai masuk ke Aceh tahun 1920 M, terutama setelah berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Waktu itu banyak ulama-ulama yang mendirikan surau-surau/mushalla, seperti Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geureudog, dan lain-lain. Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, awala abad ke-17 M, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Muncul banyak ulama terkenal waktu itu, seperti Nuruddīn Al-Ranirī, Ahmad Khātib Langin, Syamsuddīn al-Sumatranī, Hamzah Fansurī, ‘Abd al-Rauf al-

[illegible]

Berlanjut ke Pulau Jawa, di mana penyebaran Islam sendiri dipelopori oleh Wali Sanga, juga tak terpisah dari upaya pengajaran Alquran. Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Ampel Denta misalnya, mendirikan pesantren Ampel, dan Raden Fatah—putra Brawijaya yang pernah nyantri di pesantren Ampel Denta—mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum, pada tahun 1475 M. Sejak proses islamisasi yang digerakkan oleh Wali Sanga dan berdirinya kerajaan Demak, sekitar tahun 1500, tentunya pengajaran Alquran semakin semarak. Demikian juga yang terjadi pada masa kerajaan Mataram Islam. Dalam beberapa suluk, seperti *Suluk Sunan Bonang*, *Suluk Sunan Kalijaga*, dan *Suluk Syekh Siti Jenar*, terlihat bahwa teks-teks Alquran telah menjadi salah satu rujukan penting dalam membangun konsepsi keagamaan. Bahkan karya-karya sastra Jawa Klasik, seperti *Serat Cebilek*, *Serat Centhini*, dan masih banyak lagi, seperti disimpulkan Zamakhsyari Dhofier, paling tidak sejak permulaan abad ke-16 M telah banyak pesantren. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pengajaran Alquran di Jawa sudah terjadi sejak lama.<sup>31</sup>

[illegible]



Hal di atas membuktikan bahwa geliat pembelajaran Alquran yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu menumbuhkan intelektual keislaman terutama dalam Kitab Suci Alquran yang memang menjadi landasan utama dalam menentukan sebuah hukum bagi umat Islam. Inilah mengapa terutama di pesantren-pesantren dan madrasah, hal pokok yang diajarkan dalam kurikulum pembajaran yaitu tentang Alquran yang di dalamnya menyangkut *ulum al-Qur'an*, ilmu tafsir.



Perkembangan baru terjadi dalam periode kedua ini, di mana muncul karya tafsir yang berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum. Model ini dapat dilihat pada buku *Ayat-Ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian-Uraian Perintah-Perintah dalam al-Qur'an*, karya Q.A. Dahlan Saleh dan M.D. Dahlan, diterbitkan oleh CV Diponegoro, Bandung, 1976. *Tafsir Ayat Ahkam, tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam*, karya Nasikun, diterbitkan oleh Bina Usaha, Yogyakarta, 1984.

Dalam penelitian terhadap karya tafsir ulama-ulama Nusantara, Islah Gusmian mendapati 24 karya tafsir dasawarsa 1990 hingga 2000-an. Hal ini membuktikan bahwa kajian-kajian tafsir di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan ditemukannya 24 karya tafsir dasawarsa 1990 hingga 2000-an. M. Nurdin Zuhdi juga meneliti karya-karya tafsir tahun 2000 hingga 2010.

[illegible]

Seperti halnya Islah Gusmian, M. Nurdin Zuhdi memfokuskan kajian terhadap karya tafsir ulama Nusantara mulai tahun 2000 hingga 2010, ini bisa dibuktikan dari hasil penelitiannya. Dalam penenelitiannya, Nurdin Zuhdi mengumpulkan setidaknya 32 karya tafsir Alquran di Indonesia antara lain: 1) *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, karya Nashruddin Baidan, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001. 2) *Memahami Isi Kandungan al-Qur'an*, karya Jan Ahmad Wassil, diterbitkan oleh UI-Press, Jakarta, tahun 2001. 3) *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka*, karya Achmad Chadjim, diterbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, tahun 2002. 4) *Tafsir al-Hidayah: Ayat-ayat Akidah Jilid I-II*, karya Sa'ad Abdul Wahab, diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, tahun 2003. 5) *Tafsir al-Wa'ie*, karya Rokhmat S. Labib, M.E.I, diterbitkan oleh Wadi Press, Jakarta, tahun 2010.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Inodenesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 83-114.







**RIWAYAT HIDUP A. HASSAN DAN KARAKTERISTIK  
KITAB TAFSĪR AL-HIDĀYAH (JUZ ‘AMMA)**

Pada 31 Desember 1887, A. Hassan lahir di Singapura, dari pasangan Ahmad dan Muznah. Kedua orang tuanya sama-sama keturunan India dari ras yang berbeda, ayahnya berasal dari Sinna Vappu Maricar, dan ibunya masih mempunyai darah Mesir meskipun berasal dari Madras India. Karena mengikuti tradisi India, nama bapak harus dicantumkan di depan, sedangkan nama aslinya ialah Hassan.

[illegible]

Setelah menetap di Singapura, A. Hassan bermigrasi ke sejumlah daerah di Indonesia. Pelabuhan pertama yang disinggahinya yaitu Surabaya, berlajut ke Bandung, dan terakhir ialah Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Keulamaan A. Hassan sangat nampak ketika hidup di Bangil, karena di sana beliau mendirikan Pesantren Persis, hingga sekarang pesantren tersebut masih berdiri kokoh. Bukan hanya lewat dakwah saja, kontribusi A. Hassna sangat bagi umat Islam di Indonesia yaitu lewat perjuangan di bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Tidak diragukan lagi dengan melihat riwayatnya dalam memperjuangkan kemerdekaan, A. Hassan masuk ke jajaran tokoh pahlawan ulama-ulama Nusantara, karena kontribusi dan sumbangsih bagi dinamika umat Islam di Nusantara.<sup>35</sup>

Sebagai ulama yang kompeten A. Hassan tidak hanya menyebarkan ajaran Islam lewat media dakwah dan debat saja, melainkan hal inilah yang menjadi ciri khas dan disegani oleh lawan maupun kawannya, karena kemampuannya disalurkan dalam media tulis-menulis, sebagaimana yang telah

[illegible]

Sedangkan karya A. Hassan sendiri yang melingkupi berbagai bidang di dalam karier kepenulisannya berjumlah 74 yaitu, antara lain: 1) *Tafsir Al-Furqan* (Bangil: Dewan Dakwah Islamiyah, 1950). 2) *Tafsir Al-Hidayah* (Juz. 'Amma) (Bangil: Persatuan Islam, 1940). 3) *Soal-Jawab 1-3*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1977). 4) *Risalah Islam*, (Bangil: fa-Muslimun, 1972). 5) *Al-Nubuwwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1977). 6) *Risalah Al-Madzhah* (Bangil: Persatuan Islam, 1972). 7) *Islam dan Kebangsaan* (Bangil: Persatuan Islam, 1972). 8) *Pemerintahan Cara Islam* (Bangil: Persatuan Islam, 1985).<sup>36</sup>

Karir A. Hassan pada masa hidupnya tak luput dari dinamika kehidupan yang dialaminya. Sebagai tokoh besar dan salah satu pendiri PERSIS, A. Hassan tergolong orang yang gigih dalam menempuh cita-citanya. Hal ini dibuktikan dengan kegemilangannya untuk menyatukan visi umat Islam yang berpegang teguh dan kembali kepada Alquran dan As-Sunnah.

<sup>36</sup> Mahwanih, "Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (Analisa Kritis)", (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 37-38.



A. Hassan pindah ke Surabaya (1921) dengan maksud menggantikan pimpinan perusahaan tekstil kepunyaan pamannya, H. Abdul Latif. Pada waktu di Surabaya merupakan pusat pertentangan paham antara Islam tradisional dan Islam modernis. A. Hassan ketika itu disarankan oleh pamannya agar tidak berhubungan dengan Faqih Hasyim, seorang penggerak Muhammadiyah di Surabaya. Suatu saat A. Hassan diajak pamannya untuk menemui KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah seorang tokoh yang kemudian dikenal sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Dalam percakapan mereka KH. Wahab mengajukan pertanyaan kepada A. Hassan tentang bagaimana hukum *'Ushalli'*. Ketika itu A. Hassan menjawabnya sebagai perbuatan sunnah. Akan tetapi saat ditanya alasannya mengapa hukumnya 'sunnah', maka A. Hassan meminta kesempatan untuk mencarinya di dalam Alquran dan as-Sunnah. Pertanyaan yang diajukan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang hukum tersebut—A. Hassan meminta waktu untuk mencari dalil supaya bisa menyanggah pertanyaan tersebut, setelah beberapa hari dan mencari referensi dalam dua kitab *Shahiaini* (Bukhari-

Setelah berkelana di Surabaya dan berkumpul dengan orang-orang besar, A. Hassan bermigrasi ke daerah Bandung tahun 1924, dan belajar tenun. sebagai saudagar, ia berkumpul dengan saudagar-saudagar lainnya yang telah lama menetap di Bandung, dan ia pun berkenalan dengan Muhammad Yunus yang sudah menjadi anggota Pesatuan Islam. Selama di Bandung, dan belajar di sekolah pemerintah, selama sembilan bulan ia menetap di rumah Muhammad Yunus. Selama hidup di Bandung, A. Hassan sering mengikuti kegiatan-kegiatan Persis. Hal inilah yang menimbulkan rasa cintanya terhadap organisasi tersebut, dan meninggal rencana dan cita-citanya untuk mengembangkan perusahaan tekstil milik pamannya di Surabaya. A. Hassan lebih memilih untuk memfokuskan dirinya dalam penelitian agama, selain itu dia juga menjadi tenaga baru dalam keluarga Persis untuk memajukan organisasi ini, dan menjadi tenaga pengajar di dalamnya. Selain itu, memajukan Persatuan Islam untuk menempati barisan dalam organisasi muslim pembaharu.

[illegible]

Untuk figur A. Hassan, Federspiel menyimpulkan:

[illegible]



Dari latar belakang ini mengapa *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz 'Amma) ditulis dengan bahasa Indonesia dan menggunakan aksara Latin. Karena, proses dakwah yang dilakukan A. Hassan untuk menyebarkan agama Islam lewat karya tulisnya lebih mudah dipahami dan ditangkap oleh masyarakat terutama yang tidak menguasai bahasa Arab. Mereka lebih memilih literatur-literatur tafsir berbahasa Indonesia ketimbang bahasa lainnya.

Di dalam tafsir ini, dibagi ke dalam empat pasal (jilid). Jilid pertama; terdiri dari 11 surah, salah satunya yaitu surah *Al-Fatihah* sebagai pembuka dalam menafsirkan Alquran, selanjutnya surah *An-Nass* sampai *Al-Fil* (diterbitkan pada tahun 1 Juni 1935; Persatuan Islam, Bandung). Jilid kedua; terdiri dari 12 surah, yaitu dari surah *Al-Humazah* sampai *Adh-Dhuha* (diterbitkan pada tahun 4 September 1935; Persatuan Islam, Bandung). Jilid ketiga; terdiri dari 8 surah,

[illegible]



Dari penjelasan di atas tersebut, ada beberapa hal pokok yang ada dalam Ilmu Kalam/ Teologi Islam. Hal inilah yang menjadi pondasi bagi umat Muslim untuk tetap meyakini dan percaya akan adanya Tuhan, meskipun doktrin atau dogma memang tidak bisa dikesampingkan. Karena hal ini menyangkut masalah keyakinan akan Kemaha-Esaan Tuhan.

Menurut para filosof Islam, akal merupakan salah satu daya yang terdapat dalam diri manusia. Al-Kindi (796-873 M.) menjelaskan bahwa jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu; daya bernaflu yang terdapat di perut, daya berani yang bertempat di dada, daya berpikir yang berpusat di kepala. Sedangkan Ibnu Maskawih (941-1030 M.) mengemukakan bagian yang sama. Menurutnya, daya terendah adalah daya nafsu, daya tertinggi ialah daya berpikir dan daya berani mengambil posisi di antara keduanya.

[illegible]



Menurut Harun Nasution, pengetahuan yang diperoleh akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah, sedangkan pengetahuan yang didapat dari wahyu yang diyakini bersifat absolut dan mutlak benar.

Dalam surat Al-Lail, Allah menyuruh makhluknya untuk merenung dan berpikir akan kekuasaannya. Oleh sebab itu kita diharuskan untuk menggunakan

[illegible]



QS. Al-Lail. [92]: 1-4.

$$(\xi)$$

Allah turunkan Alquran itu di malam yang penuh mulia, malam *Lailatul*  
Betapa mulia Kalam Allah dan para malaikat juga ikut turun ke muka bumi.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

(o)

*“Sungguh kami telah menurunkan (Alquran) pada malam qadar. Dan tahukah apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.”* (QS. Al-Qadr. [97]: 1-5).<sup>43</sup>

Konsep Iman yang dikemukakan oleh aliran-aliran yang ada dalam teologi tidak sama. Aliran Asy'ariah mengemukakan konsep iman yang berbeda

<sup>43</sup> Ibid., 1082.

Sebagaimana Allah menerangkan dan menjelaskan dalam firman-Nya, barang siapa yang beriman kepada-Nya dia tidak akan disiksa karena beriman kepada Allah. QS. Al-Buruj. [85]: 8.

وَمَا زَقَّمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

### c. Keterikatan Manusia

<sup>44</sup> Hasan Basir, dkk, 82.

<sup>45</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1044.

Bahwasanya manusia itu lemah dan tak berdaya. Pandangan Asy'ariah lebih condong kepada paham Jabariah. Ada dua konsep mengenai perbuatan manusia, pertama teori *al-Kasan* (*aquisition*/perolehan).

Sesuatu itu terjadi dengan adanya daya perantara yang diciptakan, menurut Asy'ariah hal tersebut masuk dalam *iktisab*. Terciptanya perbuatan ada perantara yang harus diperoleh yaitu, menggunakan daya. Asy'ariah memandang *al-Kasab* bahwasanya untuk memperoleh perantara daya yang diciptakan harus timbul dari *al-Muktasib* tersebut. Aktivitas manusia ada hubungannya dengan terciptanya perbuatan, hal ini menunjukkan bahwa teori *al-Kasab* itu diperlukan sebagaimana yang dipaparkan oleh Asy'ariah. Dengan terciptanya *kasb*, manusia dengan Tuhannya memiliki keterikatan.<sup>46</sup>

Dalam hal ini Allah berfirman akan kuasanya, dan manusia itu adalah ciptaan-Nya. Allah berfirman dalam QS. ‘Abasa. [80]: 17-23.

فَقَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَخْفَرُهُ (١٧) مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (١٨) مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ (١٩) ثُمَّ السَّبِيلَ سَبَرَهُ (٢٠) ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ (٢١) ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ (٢٢) كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ (٢٣)

*"Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian jalannya Dia mudahkan, kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, kemudian jika Dia menghendaknya kembali. Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (Allah) perintahkan kepadanya. (QS. 'Abasa. [80]: 17-23)"<sup>47</sup>*

#### d. Keadilan Allah

Berdasarkan kepercayaan akan mutlaknya kekuasaan Tuhan, Asy'ariah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dalam perbuatan-Nya. Bagi

<sup>46</sup> Hassan Basri, dkk, 90-91.

<sup>47</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1024.

Sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia yang berakal sempurna kalau berbuat sesuatu tentu mempunyai tujuan, baik bertujuan untuk kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan-Nya, tetapi Tuhan berbuat bukan untuk kepentingan Diri-Nya, yaitu untuk kepentingan mawjud lain, selain Tuhan. Berdasarkan pandangan ini, Mu'tazilah menyatakan bahwa wujud alam ini diciptakan untuk manusia sebagai makhluk yang tertinggi. Oleh karena itu golongan Mu'tazilah mempunyai kecenderungan melihat segala-galanya dari sudut kepentingan manusia.<sup>48</sup>

Dalam berbuat adil, Allah Swt berfirman dalam QS. At-Tin. [95]: 8.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

*“Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?”* (QS. At-Tin. [95]: 8)<sup>49</sup>

e. Sifat Allah

Dikalangan ulama mutakallimin terdapat perbedaan yang sangat mendasar, terutama antara kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah, tentang persoalan: Apakah

<sup>48</sup> Hasan Basri, dkk, 97-98.

<sup>49</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1076.

Bagi kaum Asy'ariah, pendapat kaum Mu'tazilah tersebut tidak dapat diterima. Mereka berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut mereka, mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya. Karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan ('ilm), tetapi yang mengetahui ('Alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan itu bukanlah zat-Nya, tetapi sifat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain seperti: Hidup, berkuasa, mendengar, melihat dan sebagainya. Menurut Al-Baghdadi, dalam kalangan kaum Asy'ariah telah terdapat kesepakatan, bahwa pengetahuan, hidup, kemauan, pendengaran, penglihatan dan firman Tuhan adalah kekal, dan sifat-sifat tersebut tidak sama dengan zat Tuhan atau esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena sifat-sifat itu lain dari

Dalam Alquran telah diterangkan tentang sifat-sifat Allah, yang terdapat dalam QS. Al-Ikhlâs. [112]: 1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

*“Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.”* (QS. Al-Ikhlâs [112]: 5)<sup>51</sup>

<sup>51</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1118.

**KONSTRUKSI PEMIKIRAN KALAM A. HASSAN DAN  
PENAFSIRANNYA DALAM *TAFSĪR AL-HIDĀYAH* (JUZ ‘AMMA)**

Warisan intelektual dari ilmuwan terdahulu lebih banyak berwujud “teks” dalam berbagai bidang keilmuan, yakni berupa naskah himpunan karya ilmiah, buku, atau kitab. Selain teks, berbagai warisan pun masih beredar dalam bentuk karya lisan dan budaya (perilaku, benda, dan institusi). Semua itu merupakan bahan baku dalam penyusunan pembedaan wilayah kajian Quran (dan tafsir), dan dalam konteks pengembangan pembedaan Ilmu Agama Islam (IAI). Berbagai dimensi dilihat dari wujud dan sifatnya, wilayah penelitian dalam berbagai bidang Ilmu Agama Islam (IAI) dapat dipilih menjadi tiga bagian. *Pertama*, wilayah sumber ajaran, yaitu teks Alquran dan teks hadits; ia bersifat ideal, normatif, dan perspektif. *Kedua*, wilayah gagasan, penafsiran, dan produk pemikiran para sarjana Muslim dari hasil interpretasinya terhadap teks Alquran dan hadits. Sifat wilayah kedua ini hampir sama dengan yang pertama. *Ketiga*, wilayah yang berupa rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat Islam yang berinteraksi, baik internal maupun eksternal. Ia bersifat aktual, empiris, dan deskriptif. Ketiga pilihan ini merupakan tiga dimensi dari satu kesatuan, bersifat kontinum, gradual, dan saling menunjang. Ketiganya

Kajian metodologis tafsir Alquran merupakan bagian dari kajian *'ulum Alquran*, yang didefinisikan sebagai “kumpulan pengetahuan yang dinisbatkan pada Alquran dan yang membantu memudahkan pemahaman dan penyingkapan kandungan rahasia dan maknanya secara benar bagi pengkajinya”.

*Kedua*, metode penafsiran yang mengambil ayat tertentu, atau surat tertentu.

Dari penjelasan di atas, dalam sebuah karya tafsir memiliki berbagai macam metode yang digunakan oleh para mufasir. Oleh karena itu, dalam *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz 'Ammah) ini, metode penafsiran yang digunakan oleh A. Hassan selaku pengarang kitab—menurut hemat penulis, karya tafsir A. Hassan ini lebih

<sup>53</sup> Ibid., 175-176.



Menurut Dadan Rusmana, model metode *ijmali*, yaitu model penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat-ayat Alquran sesuai dengan susunan mushaf Ustmani, tetapi dengan pembahasan yang global (secara garis besar), berkenaan dengan makna dan maksudnya sehingga terlihat sinambung.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Abdul Mustaqim, metode tafsir *ijmali* (global), yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat Alquran bersifat global. Jadi, yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari penafsiran uraian yang bertele-tele, dan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu Alquran.<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 17-18.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode tafsir ijmalī ini adalah sangat cocok bagi orang awam yang tidak mengetahui seluk-beluk penafsiran. Oleh karenanya, *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz 'Ammah) dikatakan tafsir ijmalī, karena A. Hassan dalam menafsirkan Alquran memang menggunakan tafsir secara global, agar masyarakat pada waktu itu paham akan kandungan ayat-ayat Alquran. Apalagi A. Hassan adalah salah satu pentolan sebuah organisasi yang bernama Persis (Persatuan Islam).

<sup>56</sup> Ibid., 18.

Dari penjelasan tersebut, *Tafsīr Al-Hidāyah* (Juz 'Ammā) lebih mendekati kepada corak *adabi-ijtima'i*. Ini bisa dilihat dari tafsirnya yang cenderung menggunakan leksikal bahasa yang mudah dipahami. A. Hassan selaku pengarang kitab tafsir tersebut lebih menekankan kepada corak *adabi-bayani-lughawi* (sastrawi).

Ilmu kalam adalah salah satu dari empat disiplin cabang keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Hal ini membuktikan bahwa ilmu kalam adalah salah satu pondasi utama dalam agama Islam untuk mengenal Tuhan. Dari penjelasan ini Nurcholish Madjid menambahkan bahwa sebagian kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan ilmu kalam sebagai teologia dialektis atau

[illegible]

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman, ilmu kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslimin. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai Ilmu *'Aqā'id* (ilmu akidah-akidah, yakni, simpul-simpul [kepercayaan]), ilmu *Tawhīd* (ilmu tentang Kemaha-Esaan Tuhan), dan ilmu *Ushūl al-Dīn* (Ushuluddin, yakni, ilmu pokok-pokok agama). Ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok ajaran agama.<sup>58</sup>

Pembahasan mengenai akidah dan syari'at yang diterapkan A. Hassan dalam menyebarkan agama Islam pada masa itu tak lain adalah kegigihan beliau untuk memberantas hal-hal di luar konsep Islam terutama penguatan di sektor akidah. Inilah sebabnya mengapa A. Hassan dan Persatuan Islam yang

[illegible]

dipimpinnya memberantas konsep-konsep di luar ajaran Islam seperti, *bid'ah*, *khurafat*, *tahayyul*, dan *taqlid* buta yang tidak ditemukan dalam syari'at Islam.

Dalam masalah teologi Islam, sebagaimana yang telah diterangkan dalam bab sebelumnya, ada permasalahan-permasalahan pokok yang harus diterangkan dan dianggap penting. Pemikiran teologi menurut A. Hassan dikelompokkan dan dikaji dari beberapa aspek, yaitu:

a. *Ru'yah* Allah

Abdul Wahid ibn Zaid diceritakan beranggapan: Allah itu sebenarnya bisa dilihat oleh hamba-Nya, sesuai dengan amal perbuatan yang ada pada hamba-Nya itu sendiri. Karena itu kalau amal perbuatan hamba-Nya tersebut baik, maka dia pun niscaya bisa melihat-Nya.<sup>59</sup>

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَلْهًا فُلْهًا قَلِيلًا ۚ فَتَأْتِيهِ مِنْ أَوْتَىٰهِ كِتَابًا بِهِ بَيِّنَاتٌ (٧)

فَسَوْفَ يَجَاسِبُ حَسَابًا يَسِيرًا (٨) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا هُوَ أَوْتَى كِتَابَهُ وَرَاءَ

ظُهُورُهُ ۞ فَاسْتَوَىٰ لَعْنَةُ ثُبُورًا (٢١) وَيَصَلَّىٰ سَعِيرًا (٢٢) إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مُورًا (١٣)

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ ﴿١٥﴾ إِنَّ أَلَمَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

*"Hai manoesia! Sesoenggoehnja engkau telah bekerdja bersoenggoeh-soenggoeh (menoedjoe) kepada Toehan-moe, maka engkau akan bertemoe Dia: Lantaran itoe, barangsiapa diberi soeratja dari sebelah kanannja, Maka akan diperiksa kira-kiranjja dengan moedah, Dan ia akan pergi kepada ahlinja dengan soekatjita. Dan barangsiapa diberi soeratnja dari belakannya, Maka ia akan berteriak menjeboet-njeboet ketjilakaannja, Dan ia akan masoek di api jang bernjala-njala, Karena sesoenggoehnja adalah ia bersoeka-ria dengan ahlinja, karena sesoenggoehnja ia menjangka jang ia tidak akan kembali, Tidak begitoe,*

<sup>59</sup> Abul Hasan Isma'il al-Asy'ari, *Prinsip Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*, terj. A. Nasir Yusuf, Karsidi Diningrat (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 286.

*"Maqsoednja: Hai manoesia! Sesoenggoehnja engkau telah berlelah-pajah mengerdjakan kebaikan atau kedjahatan dan menghabiskan 'oemoer-moe menoedjoe kepada Toehan-moe, maka tidak sjak engkau akan bertemoe-Dia.*

*"Sesoenggoenhja amat salah sangkanja itoe, karena Toehan jang mendjadikan dia, selaloe melihat dia dan 'amalnja' mahoepoen jang baik atapoen jang djahat, oentoek dibalas di hari pembalasan 'oemoem, ialah hari Qiama jang amat dahsjat itoe."*

*"Mahoepoen manoesia bekerja djahat atau baik, moesti lelah dan pajah, dan achirnja moesti sampai kepada Toehan jang akan membalasnja. Oleh sebab itoe, sepatoetnja manoesia memilih 'amal jang baik boeat dikerdjakan, soepaja di hari pembalasan jang dahsjat dan hoeroe-hara itoe, ia dapat soerat dari fihak kanan jang akan membawa kesenangan jang tidak berkepoetoesan."*

Pandangan A. Hassan mengenai *ru'yah* Allah ini condong kepada aliran Jabariah, di mana aliran ini di bagi menjadi dua yaitu, ekstrem dan moderat. Dalam hal ini, A. Hassan lebih condong kepada kelompok yang kedua yaitu kelompok moderat. Dalam pandangan Adh-Dhirar mengenai *ru'yah* Allah di

[illegible]

Asy'ariah juga berpendapat bahwa Allah itu dapat dilihat di akhirat. Di antara alasan-alasan yang dapat dikemukakannya ialah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada pengertian diciptakannya Tuhan, karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung pengertian bahwa ia mesti bersifat diciptakan. Dengan demikian jika dikatakan bahwa Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti Tuhan dapat diciptakan.<sup>62</sup>

Ilmu kalam sebagai cabang dari ilmu-ilmu keislaman, pembahasan utama dalam ilmu kalam adalah mengenai sifat-sifat Allah, bahwa sifat-sifat Allah ini penting untuk diketahui. Menurut A. Hassan, Allah telah menerangkan di dalam Al-Quran dan as-Sunnah, bahwasanya sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt. adalah ketetapan dan kesempurnaan.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Keterangan:

<sup>61</sup> Abdul Rozak, dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 87.

<sup>63</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Hidajah (Djozz 'Ammah)*, Juz I, (Bandoeng: Persatoean Islam, 1935), 26-27.



*jakni bahwa Toehan jang mendjadikan dan jang memelihara sekalian 'alam ini hanja satoe sahadja, tidak doea sebagaimana i'tiqad sebahagian dari pada manoesia, bahwa ada Toehan jang membinasakan, dan sebagaimana i'tiqad sebahagian lain, bahwa Toehan jang mendjadikan kedjahatan, dan tidak poela tiga, sebagaimana i'tiqad kaoem Nashara, bahwa jang dikatakan Allah itoe ialah bapa dan anak dan roeh soetji, dan tidak poela lebih dari itoe, sebagaimana i'tiqad beberapa golongan manoesia daripada penjembah berhala."*

Peladjaran jang kita dapati dari Ayat itoe

*“Di dalam segala hal ahwal kita, pagi dan petang, malam dan siang soesah dan senang, soeka dan doeka, oentoeng dan roegi, sehat dan sakit, djangan ada lain pegangan kita melainkan Allah; djangan ada tempat kita hadapkan dan oenjoekkan 'ibadat kita lain dari Allah; djangan ada siapa-siapa jang kita takoet melainkan Allah; djangan ada perintahNja kita tinggalkan karena manoesia, dan djangan ada laranganNja kita kerdjakan karena machloeqNja, kalau betoel kita pertjaja jang Ia itoe toenggag, tidak doe, tidak lebih!”*

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ( ١ ) الْإِنِّي خَلَقْتُ فَسَّوْ ( ٢ ) وَالْإِنِّي قَدَّرْتُ فَهَلْ ( ٣ ) وَالْإِنِّي أَخْرَجْتُ  
الْمَوِيَّ فَيَحْمِلُهُ غُشَاءً أَحْمَى (٥)

*“Anggaplah kesoetjian nama Toehanmoe jang maha tinggi, Jang telah mendjadikan, laloe menjempoernakan, Dan jang telah menentoekan laloe menoenjoekkan, laloe mendjadikan dia kering jang beroebah warna.”<sup>64</sup> (QS. Al-A’lā [87]: 1-5)*

Keterangan:

*"Isma rabbika: Nama Toehanmoe, dan wadjhoe rabbika: Moeka Toehanmoe itoe, di kebanyakan tempat terpakai dengan ma'na Toehanmoe atau dzat Toehanmoe.*

*Djadi maksoed Ajat-ajat itoe:hendaklah engkau pertjaja dan mengakoe, bahwa Toehanmoe itoe jang maha Tinggi dan maha Soetji, jang mendjadikan sesoeatoe dan menjempoernakan kedjadiannja, ialah Toehan jang telah menentoekan kedjadian sesoetoe, laloe menoendjoekkan djalan jang baik dan djalan jang djahat boeat dipilihja, ialah Toehan jang menoemboehkan toemboeh-toembohan jang segar-segar dan ialah Toehan jang mendjadikan laloe kering dan berobah warnanja.”*

*Peladjaran jang kita dapati dari Ajat-ajat itoe:*

*“Memang amat patoet kita pertjaja dan akoei, memoedji serta berbakti kepada Toehan jang maha Tinggi, jang maha Soetji daripada tiap-tiap kekoerangan, jang telah didjadikan kita dan telah beri kita Agama dan ‘aqaal jang dapat kita goenakan oentoek memilih djahat dan baik serta membawa kita kepada keselamatan di doenia dan ahirat.”*

<sup>64</sup> Ahmad Hassan , *Tafsir Al-Hidajah (Djozz 'Ammah)*, Juz III (Bandoeng: Persatoean Islam, 1939), 47-48.



Pandangan A. Hassan mengenai sifat-sifat Allah ini, lebih mendekati kepada aliran Maturidiah Bukhara. Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat Alquran yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani harus diberi ditakwil. Oleh karena itu, menurut Al-Bazwadi, kata *istaway* harus dipahami dengan arti *al-istil' ala asy-sya'i wa al-qahr 'alaihi* (menguasai sesuatu dan memaksakannya). Demikian juga ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan, bukanlah Tuhan mempunyai anggota badan.<sup>65</sup>

Persoalan mengenai Kalam Allah, dalam pandangan Muktaẓilah—Alquran sendiri sifatnya tidak *qadim* (tidak diciptakan) melainkan *jadid* (baharu) dan diciptakan, Muktaẓilah memandang Alquran itu baru dan diciptakan, karena persoalan adanya yang *qadim* berarti menduakan Tuhan. Sedangkan Maturidiah dan Asy'ariah beranggapan bahwa Kalam Allah itu bersifat *qadim* dan Alquran itu tidak diciptakan. Alquran menurut Ahmad bin Hanbal adalah firman Tuhan bukan buatan manusia (Kalam Allah yang *qadim* dan tidak diciptakan).

[illegible]

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ( ١ ) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ( ٢ ) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

( ٣ ) تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أُمٍّ ( ٤ ) ( سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ حَطَّاعِ الْفَجْرِ )

$$(o)$$

*"Sesoenggoehnja kami telah toeroenkan di malam kemoeliaan, Soedahkah engkau tahoe apa dia malam kemoeliaan itoe? Malam kemoeliaa itoe lebih baik daripada seriboe boelan. Toeroen malaikat dan roeh padanja dengan idzin Toehan mereka, (dengan membawa pokok-pokok) dari tiap-tiap perintah. Sedjehtera ia! Hingga terbit fadjar."*<sup>66</sup> (QS. Al-Qadr [97]: 1-5.

Keterangan:

*“Kami toeroenkan—dia itoe maksoednja Kami toeroenkan Qoer’an itoe di malam kemoeliaan.*

*Malam kemoeliaan itoe ialah Lailatoel-Qadar. Lailatoel-Qadar itoe adanja di boelan Ramadhan.*

*Di Hadits-hadits ada diperintah orang-orang Islam hidoepkan malam itoe dengan ber'ibadat, dengan ber'amal shalih, padahal tidak ditentoeakan malam jang keberepa. Dengan itoe dimaksoedkan soepaja orang-orang Islam penoehi malam-malam Ramadlan itoe dengan 'ibadat, kebadjikan, dan kebaikan.*

Ada lain-lain Ajat lagi jang menoenjoekkan, bahwa permoelaan toeroen *Qoer'an* itu di boelan Ramadhan.

*Lailatoel-Qadar, lebih baik daripada seriboe boelan, lantaran di malam itoe moelai ditoeroenkan isi satoe kitab Agama jang paling lengkap, jang beloem pernah ada seroeпа itoe, jang menerangi doenia jang soedah ada di dalam gelap goelita beberapa abad lamanja.*

*Di malam itoe, dengan idzin Allah, toeroen malaikat-malaikat dan roeh, jaitoe Djibril, dengan membawa pokok-pokok tiap perintah, teroetama jang berhoeboengan dengan kersoelan nabi Moehammad s.a.w.*

*Lailatoel-Qadar itoe, malamnja hingga terbit fadjar, adalah satoe malam jang sedjahtera dan bahagia bagi manoesia se-‘alam doenja, karena di malam itoe Allah rahmatkan ‘alam ini dengan mengoetoes Nabi achir zaman jang agamanja berisi sekalian matjam pokok-pokok hoekoem ‘ibadat jang perloe oentoek tiap-tiap seorang sebagai bekal ke-achirat, dan berisi sekalian matjam pokok-pok hoekoem kedoeniaan oentoek keperloean manoesia di dalam pergaoean jang membawa kepada keselamatan doenia dan hari kemoedian.”*

*Peladjaran jang kita dapati dari Ajat-ajat itoe:*

*“Disoerah ini, Toehan oenjoekkan doea kelebihan: kemoeliaan Qoer’an jang ditoeroenkan kepada nabi Muhammad, dan kebahagiaan Laialatul-Qadar, jaitoe malam jang ditoeroenkan Qoer’an padanja oentoek menerangi doenia dan ahlinja jang di dalam gelap goelita.*

<sup>66</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Hidajah (Djozz 'Ammah)*, Juz II (Bandoeng: Persatoean Islam, 1935), 32-34.

*Dengan menoenjoekkan itoe, Agama tidak perintah, bahkan tidak benarkan, kita hidoepkan malam itoe dengan pasang-pasang lampoe dan doedoek ramai-ramai berboeal, bertjeritera, di masdjid-masdjid dan di roemah-roemah apalagi memsang mertjon (petasan) di malam-malam Ramadhan, jang mana sekoerang-koerang dosanja ialah ialah tabdzir dan israaf.*

*Dengan menoenjoekkan kelebihan Qoer'an itoe tidak sekali-kali Toehan perintah kita membatja-batja Qoer'an dengan matjam-matjam cara dan lagoe jang hanja memoeaskan keeping dengan soera pematjanja padahal isinja tidak difikirkan sekali-kali."*

Menurut A. Hasan, bahwa Alquran adalah firman Allah atau kalam Allah.

A. Hassan menjelaskan dalam penafsirannya bahwsanya Alquran itu tidak baharu (*jadid*) yaitu kekal tidak diciptakan, pandangannya tentang Kalam Allah sendiri, bahwasanya Allah itu berkomunikasi dengan makhluk-Nya, yaitu dengan perantara kitab suci Alquran. Dan Allah terangkan malam keagungan Alquran itu, malam turunnya Alquran, dengan malaikat-malaikat yang juga ikut turun untuk menerangi dunia. Bahwasanya Alquran itu menurut A. Hassan adalah kalam Ilahi yang harus dipuji dan diresapi maknanya agar manusia paham dan memikirkan isi dalam tiap-tiap surat di dalam Alquran.

Pandangan A. Hassan mengenai kalam Allah sendiri lebih condong kepada aliran Asy'ariah. Sebagaimana Asy'ariah berpendapat bahwa Alquran adalah kekal tidak diciptakan. Asy'ariah berpegang teguh pada pernyataan bahwa Alquran bukan makhluk. Sebab, segala sesuatu tercipta, setelah Allah berfirman *kun* (jadilah), segala sesuatu pun terjadi. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa

Alquran dalam paham mereka bukan yang tersusun dari huruf dan suara, tetapi terdapat di balik yang tersusun dan suara itu.<sup>67</sup>

d. Keadilan Allah

Berbicara keadilan Tuhan, aliran-aliran teologi dalam Islam berbeda pendapat tentang keadilan Tuhan. Menurut Muktazilah, keadilan Tuhan itu dilihat dari sudut pandang rasio dan kepentingan manusia. Bahwasanya Tuhan dalam menciptakan sesuatu di muka bumi ada kepentingan bukan buat Diri-Nya. Dan manusia dalam membuat sesuatu juga mempunyai kepentingan. Sedangkan menurut Maturidiah dan Asy'ariah, Tuhan tidak akan menyiksa orang mukmin, karena mereka taat dan patuh apa yang dilarang dan diperintahkan Tuhan. Karena keadilan Tuhan adalah sesuatu yang mutlak.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

*“Boekankah Allah itoe se’adil-‘adil hakim?”*<sup>68</sup> (QS. At-Tin [95]: 8)

Keterangan:

*“Boekankah Allah itoe se’adil-’adil hakim, jamg tidak menghoekeom menoesia melainkan sesoedah memberi tahoe dengna terang-terang, dengan memboedjoe, dengan mengantjam, dengan menjoeeroeh perhatikan hal ahwal zaman-zaman poerbakala, soepaja dapat mereka kembali ke djalan Allah serta djadi machloeq jang fie-ahasani taqwiem?”*

Peladjaran jang kita dapat dari Ajat-ajat itoe:

*“Jang tidak maoe pertjaja kepada Agama itoe ialah orang jang tidak mempoenjai perhatian di tentang kedjadian-kedjadian jang telah laloe. Jang tidak pertjaja kepada Agama itoe ialah seboedoh-bodoh manoesia, lantaran tidak akan sampoerna sifat kemanoesiaannja melainkan dengan Agama. Tidak patoet seseorang menghoekoem seseorang sebeloe di dahoeloei dengan pemberi tahoe, lantaran Toehan jang sebegitoe berkoeasa mengerdjakan sesoeatoe semaoe-maoeNja, masih memberi peringatan bermatjam-matjam.”*

A. Hassan berpendapat bahwa Allah Maha Adil dan Allah mempunyai dan Allah yang menentukan semuanya. Dalam penafsirannya tersebut, tentang

<sup>67</sup> Abdul Rozak, dan Rosihan Anwar, 208.

<sup>68</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Hidayah* (Djazz 'Ammah), Juz II, 47-48.

e. Konsep Iman

Aliran-aliran teologi dalam Islam dalam memahami konsep iman ada perbedaan masing-masing, pandangan Muktazilah tentang konsep iman ini. Muktazilah berpendapat, bahwa akal manusia bisa sampai kepada mengetahui Tuhan. Karena menurut pandangan Muktazilah, iman tidak bisa mempunyai arti *tasdiq*, iman tidak bisa mempunyai arti pasif, dan iman mempunyai arti aktif. Akal manusialah yang bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan Asy'ariah. Konsep iman menurut aliran ini, ialah *tasdiq*, yaitu membenarkan akan adanya Allah. Iman menurut mereka tidak bisa merupakan *ma'rifat* atau '*amal*.

Dari uraian di atas, pandangan A. Hassan tentang konsep iman yaitu percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul-Nya, Kitab-Nya, percaya kepada hari

[illegible]

akhir/kiamat, dan kepada *qada'* dan *qadar*-Nya. Pandangan A. Hassan ini sama seperti pandangan Asy'ariah yaitu *tashdiq billah*.

Sabagaimana dalam penjelasan di atas tentang masalah iman, hal ini bisa dilihat dalam QS. Al-Buruj. 85: 8.

وَمَا نَقُومُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*“Dan mereka itoe tidak menjiksa mereka (jang Moe'minien) itoe melainkan lantaran mereka beriman kepada Allah jang Maha Gagah dan Terpoedji.”<sup>70</sup> (QS. Al-Buruj [85]: 8)*

Keterangan:

*"Maqshoednja, bahwa qaoem kafir jang tersebut di Ajat-ajat terdahoeloe itoe, tidak membakar qaoem Moe'minien serta doedoek di pinggir parit api menjaksikan perboetan mereka sendiri itoe, melainkan lantaran Moe'minien itoe beriman kepada Allah soebhaanahoe wa ta'ala Jang mempoenjai keradjaan boemi dan langit. Tetapi Allah mendjadikan saksi atas perboeatan mereka jang bengis."*

Peladjaran jang kita dapati dari Ajat-ajat itoe:

“Walaupoen dengan mengorbankan harta dan djiwa, hendaklah kita mengerdjakan perintah-perintah Allah dan menjiarkan agama Allah—walaupoen dipantjoeng dan dibakara.  
Djanganlah kita choeatir, karena pembalasan bagi kita dan bagi penganiaja itoe Toehanlah akan memberi, karen Toehan menjaksikan tiap-tiap sesoeatoe.”

Bahwasanya bagi orang-orang yang beriman (mukmin) kepada Allah, mereka tidak akan disiksa melainkan akan mendapat pertolongan dari Allah. Menurut A. Hassan barang siapa yang beriman kepada Allah, dan melakukan kebaikan, menyiarkan agama Islam meskipun mendapat rintangan yang berat dalam menyiarkan agama, Allah akan menolong mereka (mukmin), karena Allah Maha Gagah dan Maha Perkasa.

Sebagaimana yang dikatakan Asy-Syahrastani tentang konsep iman sebagai penguat dari argumentasi Al-Asy'ari tentang definisi iman yaitu:

<sup>70</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Hidajah (Djozz 'Ammah)*, Juz III (Bandoeng: Persatoean Islam, 1939), 64-65.









A. Hassan meyakini adanya sifat-sifat Tuhan, sebagaimana Allah Swt. telah menjelaskan tentang diri-Nya di dalam Alquran dan as-Sunnah. Sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt. merupakan ketetapan dan kesempurnaan ketutanan-Nya dan keagungan-Nya.

Menurut A. Hasan, bahwa Alquran adalah firman Allah atau kalam Allah. Dalam hal ini, A. Hassan tidak menjelaskan mengenai Alquran merupakan baharu atau kadim. A. Hassan hanya memahami secara *zahir* maksud *kalam* atau Allah berkata-kata. A. Hassan juga meyakini bahwa Allah berkomunikasi dengan hamba-Nya, di antara media lainnya, melalui kitab suci Alquran.

A. Hassan meyakini bahwa Allah berbuat sesuatu bukan karena kewajiban namun Allah berbuat karena kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat menentang kehendak-Nya. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah, diberikan kemampuan untuk menentukan baik dan buruknya. Menurut A. Hassan, manusia sebenarnya tidak akan dapat memahami bentuk keadilan

e. Konsep Iman

## B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan khususnya kalangan akademisi, penelitian masih bisa dilanjutkan dikarenakan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, karya-karya tafsir di Indonesia salah satunya karya Tafsir A. Hassan ini masih bisa diteruskan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi kalangan akademisi yang notabenenya berkompeten dalam studi tafsir, karya tafsir A. Hassan yaitu *Tafsir Al-Hidayah (Juz 'Amma)* perlu penelitian lanjutan.
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan lebih agar dapat bermanfaat untuk bekal masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP. 2019
- Al-Qattan, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmun Qur'an*, terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2011
- Al-Asy'ari, Abul Hasan Isma'il. *Prinsip Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*. terj. A. Nasir Yusuf, dan Karsidi Diningrat. Bandung: CV Pustaka Setia. 1998
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri. 2003
- , *Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Terjemahan al-Qur'an yang beredar di Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Basri, Hasan. dkk, *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok-Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama. 2006
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Bumi Restu. 1997
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan. 1996
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS. 2013

- , “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6. No. I. April 2010
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offest. 2004
- Hammersley, Martyn (ed). *Metodologi Penelitian Sosial; Filsafat Politik dan Praktis*, terj. Uzair Fauzan. Surabaya: Jawa Pos Press. 2004
- Hassan, Ahmad. *Tafsir Al-Hidajah (Djozz ‘Amma)*. Jilid I. Bandoeng: Persatoean Islam. 1935
- , *Tafsir Al-Hidajah (Djozz ‘Amma)*, Juz II. Bandoeng: Persatoean Islam. 1935
- , *Tafsir Al-Hidajah (Djoz ‘Amma)*, Juz III. Bandoeng: Persatoean Islam. 1939
- , *Tafsir Al-Hidajah (Djoz ‘Amma)*, Juz IV. Bangil: Persatoean Islam. 1940
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing. 2015
- Hisbullah, Nur. “Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu” *Al-Turās*, Vol. XX No. 2, Juli 2013
- Ichwan, Moc. Nur. “Literatur Tafsir al-Qur’an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian” dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume I, Nomor I, Januari 2002
- M. Yusuf, Kadar. *Studi AlQuran*. Jakarta: Amzah. 2009

- Madjid, Nurcholis Madjid. *“Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan”*. Jakarta: Yayasan Wakaf PARAMADINA. 2000
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011
- Mahwanih. “Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (Analisa Kritis)”. Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2006
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014
- Surakhmad, Winarto. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali. 1983
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit. 1966
- Rahman, M. Taufik. “Tokoh-Tokoh Gerakan Dakwah dalam Persatuan Islam”, dalam Dadan Wildan Anas dkk, *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang: Amana Publishing. 2015
- Rosyadi, Imron. “Motodologi Penafsiran Sa’id Hawwā dalam Al-Asās fī Al-Tafsīr”. Tesis-IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2013
- Rozak, Abdul. dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia Bandung. 2019
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2015
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Inodonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstulisi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014







